

## BAB II

### DESKRIPSI TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak lepas dari kata “mengajar” mengajar berasal dari kata dasar ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahui apa yang dimaksud atau apa yang diucapkan. Kemudian kata mengajar ditambah dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadi pembelajaran yang artinya cara mengajar peserta didik agar mereka mau belajar (Syarifah 2018).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik dengan sumber belajar disuatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Proses pembelajaran akan terus menerus dilakukan sepanjang hayat seorang manusia yang berlaku dimanapun dan kapan pun (sulistyono 2013).

Dalam dunia pendidikan, guru berperan penting bagi kelangsungan pendidikan, dimana guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran untuk mencapai sesuatu objektif ditentukan oleh aspek kognitif, perubahan sikap yaitu aspek efektifnya serta keterampilan yaitu aspek psikomotorik (Subakti, 2022).

Hakikatnya pembelajaran merupakan adanya siswa yang belajar dan adanya guru yang mengajar, dimana proses pembelajaran bukan hanya pada hasil pembelajaran akan tetapi fokusnya adalah pada proses dan tercapainya

indikator capaian pada pembelajaran. Untuk tercapainya suatu pembelajaran maka pembelajaran mesti dirancang dengan model yang inovatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran siswa untuk tumbuh dan berkembang terhadap keilmuannya dan semakin kuat dalam memahami pada materi pelajarannya pada abad ini proses pembelajaran berpusat pada guru bergeser kepada pembelajaran berpusat pada siswa, maksudnya dalam proses pembelajaran lebih pada penekanannya pada siswa baik itu dalam aspek pengembangan kognitifnya maupun pengembangan pada aspek sikapnya (Ramadani, 2020).

#### **2.1.1.1 Komponen Pembelajaran**

Dalam pembelajaran terdapat komponen yang saling berkesinambungan yakni siswa, guru, metode atau strategi pembelajaran. Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain (Riyana, 2019)

Komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, guru/pendidik, dan peserta didik/siswa (Riyana, 2019).

#### **2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran karena tujuan disini berperan penting dalam keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar yang mereka peroleh. Lebih dalam lagi tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan,

kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai hasil pembelajaran dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati dan diukur (Riyana 2019).

### **2.1.1.3 Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara melakukan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan peserta didik untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Subakti, 2022).

### **2.1.1.4 Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dapat berlangsung baik. Dapat pula dikatakan bahwa media pembelajaran berupa alat software dan hardware yang disediakan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam lingkungan belajar media memiliki peran penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar (Subakti, 2022).

### **2.1.2 Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)**

Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah pendekatan yang menekankan pada konseptual pengajaran serta memiliki

kecenderungan peserta didik yang aktif (Afriansyah, 2016). Pembelajaran matematika realistic berkaitan erat dengan beberapa hal diantaranya konsep-konsep matematika. Pemecahan masalah dan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan soal-soal sehari-hari (Anisa, 2015). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang ditekankan oleh pembelajaran RME. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mempelajari banyak bidang dalam kehidupan sehari-hari yang mana tidak luput dari masalah.

### **2.1.2.1 Karakteristik Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education***

Karakteristik pendekatan realistic adalah menggunakan konteks dunia nyata, model-model (matematikalisasi), menggunakan produksi dan konstruksi peserta didik, interaktif, dan keterkaitan. Kelima hal tersebut merupakan satu kesatuan yang menyokong pendekatan realistic. Proses perkembangan konsep realistic bermula dari dunia nyata dan pada akhirnya perlu merefleksikan hasil-hasil yang diperoleh dalam matematika tersebut kedalam bentuk alam yang nyata di bawah kedalam model matematisasi dan pada akhirnya dikembalikan dalam bentuk nyata (Riski septiana, 2018)

Untuk menjembatani konsep-konsep matematika dalam penerapan matematika sehari-hari digunakanlah model-model atau penghubung, model tersebut menjembatani peserta didik dari situasi real kesituasi abstrak atau dari matematika informal ke dalam matematika formal. Model-model tersebut dikembangkan peserta didik itu sendiri sehingga dinamakan self development models. Model tersebut dimulai dari model situasi yang dekat dengan dunia nyata peserta didik (Sumantri, 2012).

Menurut *Treffers* dan *Van Den Hauvel-Panhuizen* *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah menggunakan konteks dunia nyata, model-model, produksi dan konstruksi, interaktif, dan keterkaitan (*interwinment*) dan dijelaskan sebagai berikut, yaitu (1) menggunakan konteks dunia nyata, (2) menggunakan model-model (matematis), (3) menggunakan produksi dan konstruksi, (4) menggunakan interaktif, (5) Menggunakan keterkaitan *Intertwimwent* (Wijaya, 2012).

### **2.1.2.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education***

Streefland menyatakan prinsip utama dalam belajar mengajar berdasarkan pada pengajaran *realistic* adalah sebagai berikut:

#### *1) Constructing and Concretizing*

Prinsip ini dikatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas konstruksi. Karakteristik konstruksi ini tampak jelas dalam pembelajaran, yaitu peserta didik menentukan sendiri prosedur untuk dirinya sendiri. Pengonstruan ini akan lebih menghasilkan apabila menggunakan pengalaman dan benda-benda konkret.

#### *2) Leves and Models*

Belajar konsep matematika atau keterampilan adalah proses yang merentang panjang dan bergerak pada level abstraksi yang bervariasi. Untuk dapat menerima kenaikan dalam level ini dari batas konteks aritmatika informal sampai aritmatika formal dalam pembelajaran digunakan model agar dapat menjembatani antara konkret dan abstrak.

### 3) *Reflection and special Assignment*

Belajar matematika dan kenaikan level khusus dari proses belajar ditingkatkan melalui refleksi. Penilaian terhadap seseorang tidak hanya berdasarkan pada hasil saja, tetapi juga bagaimana memberikan nilai terhadap jawaban peserta didik yang bervariasi.

### 4) *Social context and interaction*

Belajar bukan hanya merupakan aktivitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks sosiokultural. Maka dari itu belajar, peserta didik harus diberikan kesempatan bertukar pikiran, adu argument, dan sebagainya.

### 5) *Structuring and Interwining*

Menurut Sukanto (2019) belajar matematika tidak hanya terdiri dari penyerapan kumpulan pengetahuan dan unsur-unsur keterampilan yang tidak berhubungan, tetapi merupakan kesatuan yang terstruktur. Konsep baru dan objek mental harus cocok dengan dasar pengetahuan yang lebih besar atau kecil sehingga dalam pembelajaran diupayakan agar ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, pada dasarnya prinsip atau ide yang mendasari Realistic Mathematic Education (RME) adalah situasi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Berdasarkan situasi realistic, peserta didik didorong untuk mengkonstruksi sendiri masalah realistic, karena masalah yang dikonstruksi sendiri masalah realistic, karena masalah yang dikonstruksi oleh peserta didik akan menarik siswa lain untuk

memecahkan. Proses yang berhubungan dalam berpikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil mereka dalam memecahkan masalah..

### 2.1.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran RME

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan tahapan yang apabila dilaksanakan dengan tepat sangat menentukan keberhasilan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan pada karakteristik RME, langkah penerapan model pembelajaran RME menurut Wijaya (2012), sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan masalah dunia nyata (*real world problem*).
- 2) Mengidentifikasi konsep matematika yang relevan dengan masalah, lalu mengorganisir masalah sesuai dengan konsep matematika.
- 3) Secara bertahap meninggalkan situasi nyata melalui perumusan asumsi, generalisasi, dan formulasi, proses ini bertujuan untuk menerjemahkan masalah dunia nyata ke dalam masalah matematika yang representatif.
- 4) Menyelesaikan masalah matematika ( terjadi dalam dunia matematika)
- 5) Menerjemahkan kembali solusi matematika ke dalam solusi nyata, termasuk mengidentifikasi keterbatasan dari solusi.

Selain itu, langkah-langkah *realistic matematika education* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persiapan

Selain menyiapkan masalah kontekstual, guru harus benar-benar memahami masalah dan memiliki berbagai macam strategi yang akan memungkinkan ditempuh peserta didik dalam menyelesaikannya.

## 2) Pembukaan

Pada bagian ini peserta didik diperkenalkan dengan model pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dari dunia nyata, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri.

## 3) Proses Pembelajaran

Peserta didik mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya, dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Kemudian setiap peserta didik atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan peserta didik atau kelompok lain dan peserta didik atau kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil kerja siswa atau kelompok penyaji. Guru mengamati proses diskusi di kelas dan memberikan tanggapan sambil mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan strategi terbaik serta menemukan aturan atau prinsip yang bersifat umum.

## 4) Penutup

Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi terbaik melalui diskusi di kelas, peserta didik diajak untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran saat itu pada akhir pembelajaran saat itu. Pada akhir pembelajaran peserta didik harus mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk matematika formal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan RME di kelas, yaitu: (1) diawali memperkenalkan masalah realistic kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari, (2) peserta didik mengidentifikasi konsep matematika sesuai dengan masalah. (3) secara bertahap peserta didik menerjemahkan masalah matematika realistic ke dalam matematika abstrak, (4) peserta didik

menyelesaikan masalah masalah matematika dengan cara berdiskusi secara berkelompok, (5) peserta didik dengan bimbingan guru menerjemahkan kembali masalah matematika tersebut ke dalam dunia nyata.

#### 2.1.2.4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran RME

Menurut Sumantri (2016) kelebihan dan kelemahan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam pembelajaran sebagai berikut:

##### 1) Kelebihan

Kelebihan dari model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* adalah sebagai berikut:

- a) Melalui RME pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik akan terus tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri.
- b) Memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang adanya keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Pembelajaran tidak berorientasi kepada memberi informasi dan memakai matematika yang siap pakai untuk memecahkan masalah.

##### 2) Kelemahan

Kekurangan dari model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* adalah sebagai berikut:

- a) Karena RME menggunakan masalah realistic sebagai pangkal tolak pembelajaran, maka situasi masalah perlu diusahakan benar-benar kontekstual atau sesuai dengan pengalaman peserta didik.
- b) Pemilihan alat peraga harus cermat agar alat peraga yang dipilih bisa membantu proses berpikir peserta didik sesuai dengan aturan RME.

- c) Upaya mendorong peserta didik agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal merupakan tantangan tersendiri.

Dari penjelasan dan kelemahan model pembelajaran RME menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran RME yaitu mengaitkan matematika dengan kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik akan terus diingat dan tidak mudah dilupa. Sedangkan kelemahan model pembelajaran RME tidak semua peserta didik mampu menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

### **2.1.3 Hasil Belajar Matematika**

Susanto menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Anggita. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan-latihan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi dari diri siswa baik menyangkut aspek kognitif dan psikomotorik (Anggita, 2021).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang diperoleh seseorang dari suatu proses atau pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina

kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun individu (Rusman, 2013).

### **2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak seperti faktor psikologis. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor *Intelegence* (kecerdasan) dan faktor sikap. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa terkait dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

*Intelegence* (kecerdasan) sangat mempengaruhi akademik seseorang siswa, dimana siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang rendah. Kemampuan *Intelegence* merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa dari kecil (Susanto, 2013).

#### **2) Faktor Eksternal**

Selain faktor dalam diri siswa, ada beberapa hal lain dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa antara lain:

##### **a. Faktor Lingkungan keluarga**

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan keluarga yang cukup memadai, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

#### b. Faktor Lingkungan Sekolah

Suatu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakan secara menyeluruh dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah dan lainnya. Dengan cara inilah proses belajar akan berjalan lancar.

#### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal. Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat dan teman bergaul. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan siswa.

Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan peserta didik terhadap bidang studi matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari hasil tes belajarnya. Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan alat evaluasi

yang biasanya disebut dengan tes belajar. Pada penelitian ini hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar pada rana kognitif menurut teori hasil belajar Bloom sebelum revisi yang mencakup nilai yang terhubung dengan ingatan pemahaman aplikasi analisis sintesis dan evaluasi. (Sutiarso, 2012).

## 2.2 Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang kami maksud adalah sebagai berikut:

1. Putry Damayanti (2020) dengan Judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbasis Media Manipulatif di SDN 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan*” kesimpulan dari penelitian Putri Damayanti menunjukkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari setiap siklus, yaitu pada pra tindakan mencapai 35% dengan nilai rata-rata 52,8, pada siklus I mencapai 65% dengan nilai rata-rata 64,75, pada siklus II mencapai 90% dengan nilai rata-rata 74,75, dan pada siklus III mencapai 100% dengan nilai rata-rata 77,4. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada penerapan siklusnya. Pada penelitian sebelumnya hanya sampai pada siklus I karena nilai KKM yang di bebaskan siswa telah mencapai ketuntasan klasikal, namun pada penelitian sekarang peneiliti akan melakukan penelitian sampai siklus III walaupun nantinya pada siklus I siswa telah memenuhi ketuntasan klasikal, hal demikian peneliti lakukan untuk melihat apakah nilai ketuntasan yang telah dicapai siswa masih tetap meningkat atau menurun,

selain itu yang menjadi perbedaan adalah kelas, dimana peneliti terdahulu menerapkannya pada kelas IV. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Realistic Mathematic Education* dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika

2. Daulay (2019) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran RME Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi KPK dan FPB Siswa SD*”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan presentase ketuntasan kelas dari siklus I sebesar 56% menjadi 87% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi FPB dan KPK. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada materi pelajarannya. Pada penelitiannya berfokus pada materi KPK dan FPB sedangkan penelitian sekarang berfokus pada materi bangun ruang. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Realistic Mathematic Education* dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika di SD

3. Susilowati (2018) dengan judul “*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,84 dengan kategori cukup aktif meningkatkan pada siklus II sebesar 7,78% menjadi 67,62% dengan kategori aktif. Presentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus sebesar 57,14%

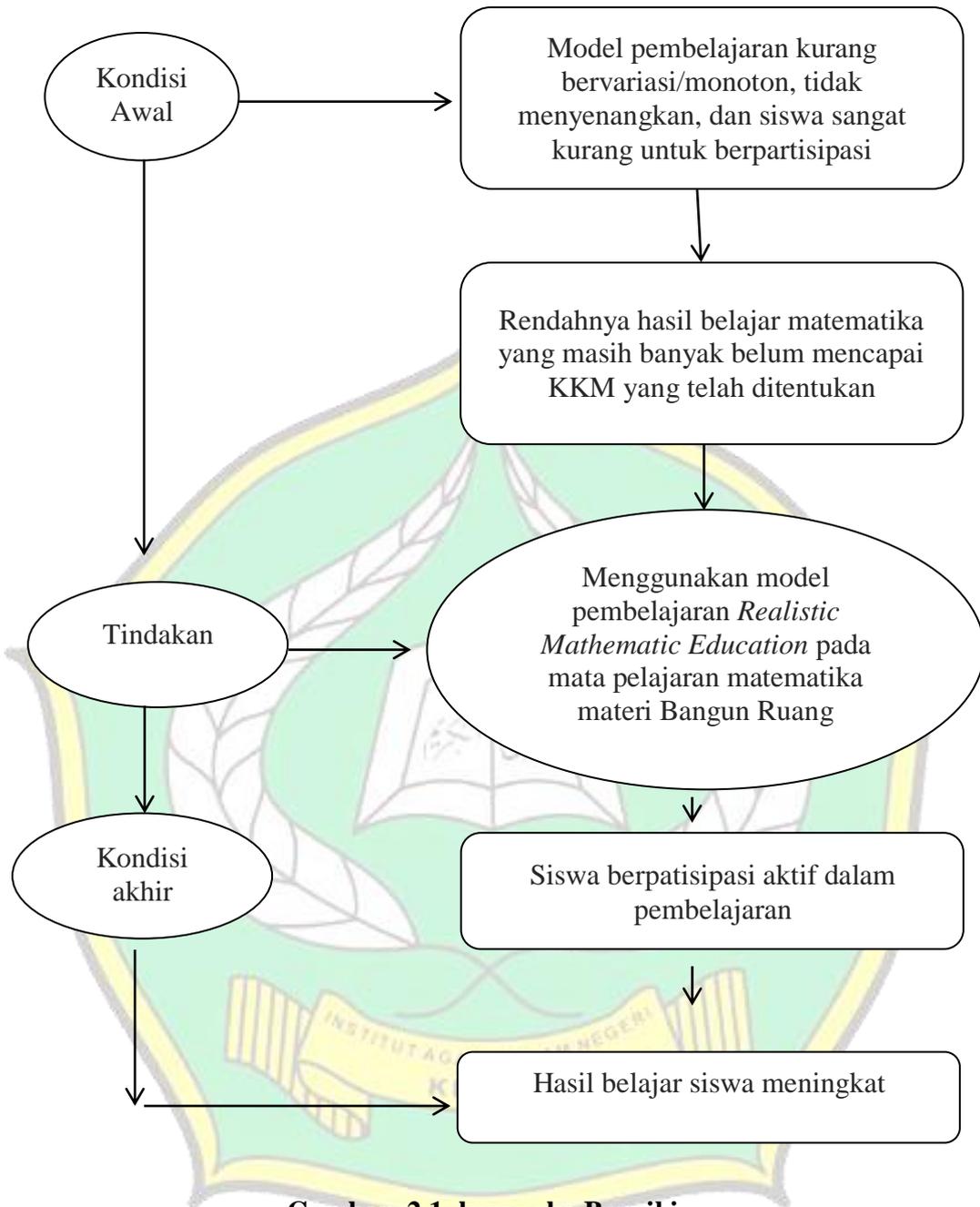
dengan kategori cukup aktif meningkat 19,05% pada siklus II menjadi 76,19% dengan kategori aktif. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 63,81 dengan kategori belum tuntas, meningkat sebesar 10,24 pada siklus II menjadi 74,05 dengan kategori tuntas. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,90% dengan kategori cukup tinggi, meningkat 14,29% pada siklus II menjadi 76,19% dengan kategori tinggi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada materi dan jumlah siswa, pada penelitian sebelumnya materi yang diajarkan adalah materi kelas IV dan siswanya berjumlah 27 orang, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada materi bangun ruang yang diajarkan di kelas V dan jumlah siswanya adalah 20 Orang. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Realistic Mathematic Education* dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika

4. Desvita (2021) dengan Judul “*Penerapan Model pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran RME menggunakan media alat peraga pada materi Bangun Ruang Balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siklus I dan siklus II sebesar 77% dan 81% dengan kriteria baik dan sangat baik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada jenjang pendidikannya dan jumlah siswanya peneliti terdahulu meneliti pada jenjang pendidikan di SMP dengan jumlah siswa 30 orang, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada jenjang sekolah SD dan

jumlah siswanya sebanyak 20 orang. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Realistic Mathematic Education* dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika

5. Ardina (2019) dengan judul “*keefektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantu Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Pecahan*”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model RME berbantu media manipulatif efektif terhadap hasil belajar pada materi Operasi pecahan kelas V SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. Dilihat dari rata-rata pretest yang awalnya adalah 46 dan setelah melakukan posttest rata-rata nilainya adalah 88. Pada saat pretest dari 41 siswa, 22 siswa belum tuntas, setelah melakukan posttest ada 36 siswa tuntas dan 5 siswa belum tuntas. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada materi yang diajar dan jumlah siswanya, peneliti terdahulu berfokus pada materi pecahan dengan jumlah siswa 41 orang. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Realistic Mathematic Education* dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar matematika pada kelas V SD.

### 2.3 Kerangka Berpikir



**Gambar. 2.1. kerangka Berpikir**

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan bahwa kondidisi awal masih menggunakan metode yang digunakan bersifat konvensional masih kurang bervariasi, monoton, tidak menyenangkan, sehingga membuat siswa kurang untuk berpartisipasi. Seingga hal itu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kemudian dilakukannya tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* khususnya pada mata pelajaran matematika dengan harapan siswa menjadi semakin aktif dalam pembelajaran dan merasa mudah untuk dipahami sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan ini adalah melalui penerapan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara pada mata pelajaran matematika.

